

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mencetak generasi penerus bangsa dan negara Indonesia yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi. Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembangnya potensi, bakat serta kepribadian yang ada pada diri seseorang sehingga tujuan dari pendidikan yang ada di Indonesia ini dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat dikatakan tercapai apabila mampu mengembangkan manusia menjadi manusia seutuhnya, atau dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, yang berarti manusia bebas mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan diperlukan adanya suatu kurikulum untuk menjalankan pendidikan tersebut.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang berarti antara komponen satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Komponen dalam kurikulum meliputi tujuan kurikulum, isi kurikulum, strategi, metode pembelajaran dan strategi pelaksanaan kurikulum serta organisasi kurikulum. Dengan adanya kurikulum diharapkan pendidikan di Indonesia dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Kurikulum juga merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, kurikulum juga berisi rumusan tentang kegiatan belajar yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 angka 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.² Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian dalam proses pembelajaran tergantung dengan basis kurikulum yang digunakan. Dalam kurikulum 2013, proses penilaian pembelajaran yang digunakan yaitu penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.³ Dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa, harus benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik ini menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik pada proses maupun hasil dengan berbagai instrumen pendidikan yang disesuaikan dengan Standar Kriteria Kelulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dalam kurikulum 2013, mengharuskan guru untuk menilai siswa secara nyata dan menyeluruh. Penilaian ini meliputi kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif dan psikomotor.

Penilaian kompetensi kognitif (pengetahuan) adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 19

² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 210) Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 104

atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁴ Dalam kurikulum 2013 kompetensi ilmu pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep kelimuan yang harus dikuasai oleh siswa melalui proses belajar mengajar.

Penilaian kompetensi sikap (afektif) adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).⁵ Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni Kompetensi sikap 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada siswa melalui PBM yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Walaupun demikian, kompetensi sikap sosial dan spiritual harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh siswa dalam keseharian melalui dampak pengiring dari pembelajaran.

⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik, ...*, hlm. 165

⁵ *Ibid.*, hlm. 104

Penilaian kompetensi keterampilan (psikomotor) adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari siswa yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kompetensi inti (KI 4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan.⁶ Artinya, kompetensi pengetahuan menunjukkan siswa tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan menunjukkan siswa mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan.

Penilaian autentik sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 tidak mudah dilakukan, salah satu penyebabnya guru sudah terbiasa hanya menilai kompetensi pengetahuan saja, aspek sikap maupun keterampilan jarang dinilai. Padahal kurikulum 2013 menekankan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Berbagai fenomena mengenai penilaian autentik kurikulum 2013 membuat pendidik semakin kebingungan dalam hal menilai. Guru tidak hanya disibukkan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukkan dengan penilaian autentik. Guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

MIN 1 Palembang merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya sudah berjalan tiga tahun terakhir ini. Namun dalam pelaksanaan kurikulum masih ditemukan permasalahan. Seperti banyaknya proses penilaian yang harus dilakukan dalam sebuah pembelajaran, penilaian autentik yang merupakan sistem penilaian yang diaplikasikan oleh guru menjadi sebuah kendala terkhusus lagi pada persoalan penilaian sikap siswa.

⁶ *Ibid.*, hlm. 257

Penilaian sikap menjadi persoalan bagi sebagian besar pendidik dalam sebuah penilaian autentik terkhusus lagi tentang mekanisme penilaian harian yang harus dilakukan oleh guru. Tidak terkecuali bagi guru di MIN 1 Palembang. Menurut Nurjanah (wakil di bidang kurikulum) menerangkan bahwa MIN 1 Teladan Palembang telah menerapkan kurikulum 2013 dan penilaian autentik, tetapi ada sebagian guru yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian tersebut.⁷ Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Jamilah (guru kelas IV mata pelajaran Aqidah Akhlak). Dia menyampaikan bahwa masih mengalami kesulitan ketika akan menerapkan penilaian autentik terutama pada penilaian sikap yang akan dilakukan.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Palembang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IVi MIN 1 Palembang?
- b. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik?
- c. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam mengatasi kendala dalam mengimplementasikan penilaian autentik?

⁷ Nurjanah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MIN 1 Palembang, Wawancara, 19 Februari 2019

⁸ Jamilah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MIN 1 Palembang, Wawancara, 19 Februari 2019

C. Fokus Penelitian

Agar permasalahan terarah dan tidak menyimpang, maka penulis membatasi masalah penelitian penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu aspek afektif meliputi observasi penilai diri, penilaian teman sebaya, dan jurnal aspek kognitif meliputi tertulis, lisan dan penugasan, aspek Dan aspek psikomotor meliputi unjuk kerja/praktik dan portoflio kelas VI di MIN 1 Palembang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu aspek afektif meliputi observasi penilai diri, penilaian teman sebaya, dan jurnal aspek kognitif meliputi tertulis, lisan dan penugasan, aspek Dan aspek psikomotor meliputi unjuk kerja/praktik dan portoflio kelas VI di MIN 1 Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, dan dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan terutama mengenai penilaian autentik pada mata pelajaran aqidah akhlak.

2. Secara praktis

Pertama, bagi guru menjadi informasi tentang pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di MIN 1 Palembang

Kedua, bagi pihak sekolah sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan penilaian autentik.